

Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Musi Rawas Utara

Muhammad Hakim¹ Ardi Novra²

¹*Program studi Teknologi Produksi Ternak Unggas Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong, e- mail:hakimrawas15@gmail.com*

²*Program Studi Megister Ilmu Peternakan Pasca Sarjana Universitas JambiJl. Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara. Pada penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. analisis SWOT untuk menentukan pilihan strategi dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang potensial untuk diintroduksi dalam strategi pengembangan ternak kerbau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model aksi kolektif yang secara tradisional sudah berkembang dalam pemeliharaan ternak kerbau seperti piket bergilir dan pemeliharaan pada suatu kandang kelompok dapat dijadikan landasan dalam mendorong perbaikan sistem dan pengendalian perkawinan ternak kerbau, serta dalam menjamin keamanan ternak kerbau dari pencurian dan konflik sosial akibat terganggunya komoditas pertanian lainnya terutama pangan (sawah). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan pendekatan aksi kolektif secara tradisional seperti kandang berkelompok dan sistem piket bergilir merupakan kearifan lokal yang dapat mendukung pelaksanaan strategi pengembangan ternak kerbau.

Kata kunci : *ternak kerbau, kearifan lokal, aksi kolektif, piket bergilir*

PENDAHULUAN

Keberadaan ternak kerbau sejak dulunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pedesaan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Hal ini disebabkan ternak kerbau disamping digunakan sebagai tenaga kerja, sumber pendapatan, juga merupakan sumber protein hewani yang sangat disukai oleh masyarakat karena struktur dagingnya yang lebih keras dibandingkan dengan daging sapi sehingga lebih tahan lama. Bahkan pada hari-hari atau acara-acara tertentu seperti acara keagamaan atau perkawinan, daging kerbau merupakan menu yang dihidangkan pada sebagian masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara sehingga pada saat tersebut permintaan daging kerbau cukup tinggi.

Dengan akan diterapkannya era perdagangan bebas, menuntut semua sektor produksi termasuk sektor peternakan untuk merubah paradigma dalam menghadapi tantangan ini. Belajar dari pengalaman selama krisis ekonomi beberapa tahun silam, usaha peternakan yang

mampu bertahan adalah usaha yang menggunakan dukungan sumberdaya kearifan lokal, untuk itu pembangunan peternakan kedepan harus dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya kearifan lokal secara optimal melalui sumberdaya peternak yang handal dan teknologi tepat guna sehingga usaha peternakan di Kabupaten Musi Rawas Utara mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini dikarenakan era perdagangan bebas akan membuka persaingan dagang yang lebih luas lintas pelaku dan wilayah, dimana pihak yang paling berpeluang untuk menang adalah yang mempunyai tingkat efisiensi usaha yang paling tinggi. Oleh karena itu arah pembangunan peternakan adalah pengembangan wilayah berdasarkan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal. Direktorat Jenderal Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan ternak ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil).

Ternak kerbau bagi Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan komoditas unggulan tetapi dalam perkembangannya ternak kerbau sangat lambat dan bahkan cenderung terjadi penurunan populasi. Untuk itu dibutuhkan suatu strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal potensial. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal dengan tujuan a). Mengidentifikasi kearifan lokal untuk mendukung strategi pengembangan ternak kerbau, b).Menyusun strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas Utara, pada bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan Objek yang diamati adalah peternak kerbau. Data yang diperoleh dianalisis s SWOT untuk menentukan pilihan strategi pengembangan ternak kerbau dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi kearifan lokal. Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), wawancara dengan pengisian kuesioner, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan budidaya ternak kerbau dilokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh langsung dari berbagai sumber, seperti Hasil Studi Pustaka, *Recording* Kelompok Tani, Kantor Kepala Desa, Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas, Unit Pelayanan Teknis Badan Penyuluhan (UPT-BP) dan Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Utara serta intansi yang terkait dengan bidang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Musi Rawas Utara

Secara geografis, letak Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan salah satu Kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Selatan perbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Barat perbatasan dengan Provinsi Bengkulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Musi Rawas Utara secara keseluruhan memiliki luas wilayah 600.865,51 Ha. Wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Ulu Rawas dengan luas mencapai 24,18 persen dari total luas wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara. Wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Rawas Ulu, Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Nibung, Kecamatan Rawas Ilir, Kecamatan Rupit, Kecamatan Karang Dapo, dan Kecamatan Karang Jaya.

Umur Peternak

Umur peternak adalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang peternak dalam menjalankan suatu aktivitas sehari-hari, di Kabupaten Musi Rawas Utara umur peternak berkisar antara 26-62 tahun, karena umur berhubungan dengan kemampuan fisik dan kemampuan pikir peternak. Menurut Sidu (2002), bahwa manusia dapat beraktivitas pada rentang usia 15-60 tahun atau disebut juga umur produktif, sedangkan dibawah 15 tahun belum produktif dan diatas 60 tahun dikatakan tidak produktif. Fakta ini menunjukkan bahwa peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara masih cukup produktif.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok peternak merupakan sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga keluarga peternak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Musi Rawas Utara pencaharian utama peternak yang dominan adalah bertani (54%), berdagang (28%), PNS (2%), dan lainnya (16%). Sedangkan beternak kerbau merupakan suatu pekerjaan sampingan/sambilan dan sebagai tabungan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak kerbau merupakan pekerjaan sambilan dan sudah dapat dipastikan curahan peternak tidak maksimal, padahal kontribusi yang diberikan dari hasil penjualan ternak cukup memberikan nilai positif bagi pendapatan keluarga. Sebagian besar peternak adalah petani yang memiliki waktu luang yang cukup banyak karena petani biasanya bekerja tidak satu hari penuh tetapi hanya setengah hari saja, sehingga setengah harinya lagi waktu yang ada tidak dimanfaatkan. Dengan demikian maka waktu luang yang ada dapat dimanfaatkan untuk melakukan usaha lain yang dapat dilakukan

di antaranya adalah pemeliharaan ternak kerbau sebagai usaha sampingan atau sambilan (Sueharno dan Nazaruddin, 1994).

Pangalaman Beternak

Pengalaman beternak kerbau peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara bervariasi. Pangalaman beternak dibawah 5 tahun (34%), pangalaman beternak 5-10 tahun (40%) dan pangalaman beternak diatas 10 tahun (26%). Semakin lama peternak dalam menjalankan kegiatan peternakannya maka semakin banyak pula pengalaman yang di dapatinya. Menurut Mardikanto (1992) bahwa dalam mengembangkan usaha peternakannya, seorang petani ternak untuk jangka waktu yang lebih lama akan mengalami proses belajar yang lebih banyak baik dengan menggunakan pikiran, perasaan maupun keterampilannya, serta lebih banyak pengalaman akan lebih memudahkan dalam mengerjakan atau menerapkan inovasi. Dengan kata lain, kesempatan atau waktu untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata lebih banyak. Dalam hal ini masyarakat dapat belajar sambil bekerja atau belajar dari pengalaman tentang sesuatu yang ia kerjakan.

Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau

Ternak kerbau memiliki prospek yang sangat besar sebagai ternak kerbau potong hal ini didukung dengan kondisi adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Musi Rawas Utara, disisi lain ternak kerbau juga tahan terhadap pakan berkualitas rendah dan dapat dimanfaatkan sebagai hewan pekerja seperti menarik kayu blok, mengangkut karet dari kebun/ladang. Secara umum Sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak di wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu semi intensif sehingga ternak kerbau susah untuk dikontrol oleh peternak untuk pemberian pakan, air minum serta kesehatan ternak kerbau. Hal ini dikarenakan ternak kerbau dilepas pagi hari dan pulang ke kandang pada sore hari bahkan sampai malam hari. Menurut Kaslan (1983) bahwa Kondisi pemeliharaan ternak kerbau di tingkat peternak di pedesaan umumnya belum tergeser dari pola tradisional. Kerbau hampir sepanjang hari dilepas di lahan penggembalaan dan baru pada sore hari kerbau digiring ke kandang. Peternak kurang memperhatikan kesehatan kerbau, seperti pencegahan dan pengobatan penyakit, sehingga jika ditemukan kerbau yang terjangkit suatu penyakit, baru dilakukan pengobatan, hal ini mengakibatkan tingginya angka kematian ternak kerbau. Menurut Jamal (2007) bahwa Pola pemeliharaan semi intensif yang paling layak diterapkan adalah dengan menyediakan padang penggembalaan terbatas, dengan memanfaatkan lahan tidak produktif seperti rawa. Ternak dilepas pada siang hari di padang penggembalaan yang telah diberi pembatas dan dimasukkan ke kandang pada malam hari. Kandang tersebut dibangun berderet di pinggir padang penggembalaan. Fungsi padang penggembalaan di sini

lebih banyak untuk memudahkan perkawinan, disamping dapat menyediakan sebagian dari kebutuhan pakan ternak. Guna mencukupi ketersediaan pakan yang terbatas di padang penggembalaan maka peternak harus memberikan tambahan hijauan untuk ternak mereka di kandang masing-masing.

Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Ternak Kerbau

Dalam perkembangan, masyarakat Kabupaten Musi Rawas Utara yang memiliki ternak kerbau melakukan pemeliharaan ternak kerbau dengan membangun kandang berkelompok dan sistem pemeliharaan secara piket bergilir, mencari ternak pada sore hari untuk dikandangkan secara bersama-sama, serta peraturan adat Desa mengenai hewan ternak. Mereka membagi tugas yang telah terjadwal dan disepakat secara bersama – sama, untuk memelihara ternak kerbau dan menjaga ternak kerbau selama 24 jam (satu hari satu malam), dan pada besok harinya diganti dengan petugas piket selanjutnya. Setiap hari petugas piket pemelihara ternak kerbau berjumlah 3 orang. Bagi peternak yang piket akan bertanggung jawab sepenuhnya selama 24 jam (satu hari satu malam) terhadap pemeliharaan ternak kerbau kelompok. Menurut Akhmar dan Syarifudin (2007) bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya.

Analisis Perencanaan Strategis (SWOT Analisis)

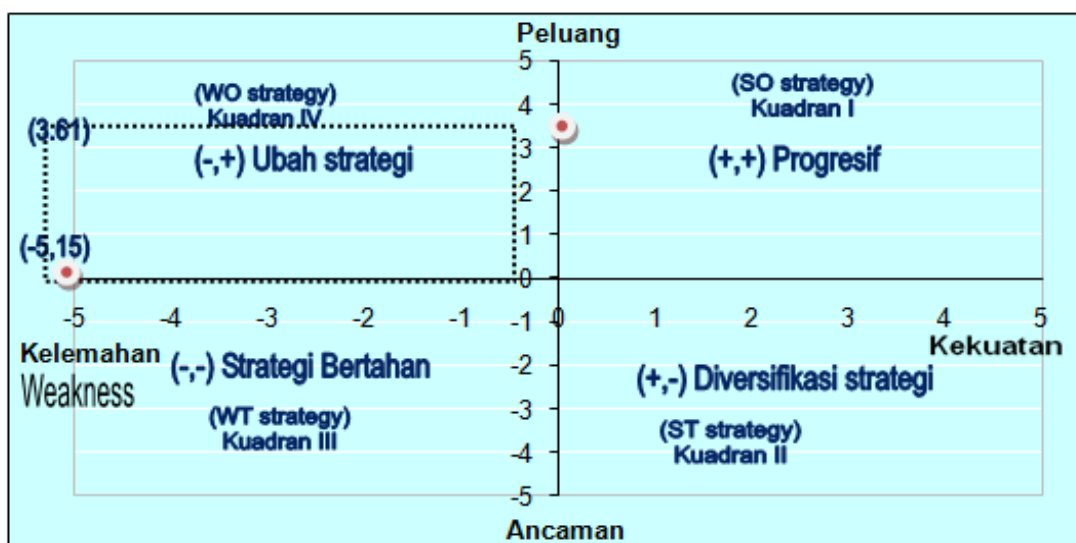
Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa indeks Posisi Strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki nilai (-5,43, 3,61), seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indeks Posisi Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Kawasan Dan Kearifan Lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Uraian	Nilai
		Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis kearifan Lokal di kabupaten Musi rawas Utara
A	Analisis Faktor-Faktor Internal	
1	Kekuatan	22,05
2	Kelemahan	27,20
	Indeks Posisi	-5,15
B	Analisis Faktor-Faktor Eksternal	
1	Peluang	24,61
2	Ancaman	21,00
	Indek Posisi	3,61

Tabel diatas terlihat bahwa nilai posisi Strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara pada faktor internal memiliki nilai kelemahan sebesar (-5,15), dan faktor eksternal memiliki nilai peluang (3,61). Posisi Strategis yang dikembangkan adalah weaknesses – opportunities (W-O) Startegi, yaitu meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berupa kebijakan pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia, peningkatan serana-prasarana pelayanan kesehatan hewan, penerapan teknologi tepat guna, penyediaan lahan padang penggembalaan khusus ternak ruminansia, merubah sistem pemeliharaan individu menjadi pemeliharaan sistem piket bergilir. Menurut Males (2009) bahwa pengembangan ternak ruminansia perlu mempertimbangkan potensi sumberdaya yang dimiliki daerah, sumberdaya manusia, teknologi tepat guna, serana pendukung, dan potensi pasar.

Posis strategis pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi internal dan eksternal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Strategis Pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara Berdasarkan Hasil Analisis Terhadap Kondisi Internal dan Eksternal.

Gambar 1 terlihat bahwa posisi strategis pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara posisi strategisnya berada pada kuadran IV. Hal ini menandakan bahwa strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal lemah dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah W-O Strategi yaitu

meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan **merubah strategi** artinya strategi pengembangan ternak kerbau yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada untuk memperbaiki jumlah pengurusan populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara .

Strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara disarankan menggunakan strategi yaitu 1). Kebijakan pemerintah dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (penambahan tenaga teknis peternakan, pelatihan, studi banding bagi peternak) 2). Peningkatan serana prasarana pelayanan kesehatan hewan 3). Penerapan teknologi tepat guna (IB dan rentak birahi) 4). Kebijakan pemerintah dalam menentukan wilayah kawasan khusus ternak ruminansia 5). Penyediaan lahan padang penggembalaan dan pakan hijauan ternak khusus pengembangan ternak ruminansia 6). Mengubah sistem pemeliharaan dari pemeliharaan secara individu menjadi pemeliharaan secara sistem piket bergilir 7). Pemanfaatan kearifan lokal, budaya dan adat istiadat. 8).Penguatan kelembagaan kelompok tani/ternak 9). Pemberdayaan peternak 10). Integrasi tenak kerbau dengan perkebunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Sistem perkandang berkelompok dan pemeliharaan ternak kerbau dengan sistem piket bergilir di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan kearifan lokal yang dapat mendukung pelaksanaan strategi pengembangan ternak kerbau; 2). Hasil analisis SWOT indeks posisi strategi pengembangan ternak kerbau berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara berada pada Kuadran IV (-5,34, 3,61) yang berarti lemah dan berpotensi. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah W-O Strategi artinya meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Dari uraian diatas, dapat disarankan yaitu : 1). Sistem perkandangan secara berkelompok dan pemeliharaan secara piket bergilir merupakan kearifan lokal yang dapat mendukung strategi pengembangan ternak kerbau dapat diterapkan di Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara khususnya dan pada dapat diterapkan oleh Kabupaten lain yang ada di Indonesia; 2). Untuk meminimalisir kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada

maka kebijakan pemerintah dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dengan penambahan tenaga teknis peternakan, pelatihan, studi banding bagi peternak, peningkatan sarana prasarana pelayanan kesehatan hewan, penerapan teknologi tepat guna (IB dan rentak birahi), kebijakan pemerintah dalam menentukan wilayah kawasan khusus ternak ruminansia, penyediaan lahan padang penggembalaan dan pakan hijauan ternak khusus pengembangan ternak ruminansia, mengubah sistem pemeliharaan dari pemeliharaan secara individu menjadi pemeliharaan secara sistem piket bergilir, pemanfaatan kearifan lokal, budaya dan adat istiadat, penguatan kelembagaan kelompok tani/ternak, pemberdayaan peternak, integrasi tenak kerbau dengan perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar dan Syarifuddin, 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Musi Rawas Utara Dalam Angka, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Musi Rawas Utara dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas Muratara.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jamal, H. 2007. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. Prosiding Seminar dan Lokakarya Ternak Kerbau, Jambi 22-23 Juni 2007, hal 12-15.
- Kaslan, A.T. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani di Indonesia, Bagian Kedua. Bharata Karya Aksara. Jakarta.
- Males, W. 2009. Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi Melalui Penanganan Gangguan Reproduksi dan Pemanfaatan Limbah Pertanian. *Econ. Rev.* 217 : 56-67.
- Mardikanto. 1992. Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Acuan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Sidu, D. 2002. Perilaku Masyarakat Tani dalam Konservasi Tanah dan Air di Kawasan DAS Wirongo Kabupaten Sleman. Tesis program Pasca Sarjana UGM, Jogjakarta.
- Soeharno, B. dan Nazaruddin. 1994. Ternak Komersil. Penebar Swadaya. Jakarta.